

**Peran Civil Society Dalam Pengelolaan Lingkungan Pesisir Kota Semarang: Studi Kasus Kelompok Prenjak dan Kelompok**

Anggun Ari Akbari (14010112140029)

Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

**Abstrak**

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi bagaimana bentuk kekuatan pesisir Kota Semarang yang terletak pada *local based community*. Bentuk kekuatan tersebut berupa peran dari masyarakat sipil yang membentuk sebuah kelompok peduli lingkungan dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan pesisir yang juga mampu memberdayakan masyarakat, yaitu Kelompok Prenjak di Tapak Kelurahan Tugurejo serta Kelompok Camar di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas yang merupakan studi kasus dari penelitian. Pengelolaan lingkungan pesisir dijalankan dengan program utama penanaman ekosistem mangrove yang nantinya akan menjadi konsep ecoedu wisata yang mampu menjadi sarana pemberdayaan baik untuk anggota maupun masyarakat sekitar. Tipe penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar serta didukung dengan wawancara tambahan terhadap dinas pemerintah terkait. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bagaimana peran pengelolaan lingkungan tersebut dilakukan dan faktor-faktor seperti kapasitas individu, kapasitas komunitas, pendampingan dan pelatihan maupun dukungan dari berbagai pihak yang akan berpengaruh terhadap kekuatan dari peran itu sendiri sehingga membentuk potensi, hambatan maupun tantangan terhadap kedua kelompok.

Kata Kunci: *Civil Society*, Kelompok Prenjak, Kelompok Camar.

## 1. Pendahuluan

Perubahan iklim sudah menjadi isu dunia yang tidak bisa lagi dipungkiri oleh negara bagian manapun. Dampak dari perubahan iklim itu sendiri sudah dirasakan oleh hampir semua lapisan masyarakat yang ada di dunia dengan naiknya permukaan air laut tiap tahunnya, khususnya pada daerah pesisir. Kota Semarang merupakan salah satu dari sekian banyak kota di Indonesia yang memiliki wilayah di pesisir pantai seluas 9.111,28 ha yang secara administratif terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara, dan Genuk yang terdiri dari 14 kelurahan dengan panjang garis pantai Kota Semarang mencapai 36,63 km yang berpotensi bagi aktivitas industri, perdagangan, dan jasa.

Namun, pada analisis resiko kerusakan pantai yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang, kondisi wilayah pesisir Kota Semarang sudah termasuk dalam kategori tinggi sehingga mengalami berbagai permasalahan yaitu penurunan tanah dan tingginya tingkat erosi pantai yang disebabkan oleh beberapa faktor. Tingkat erosi yang tinggi dapat menyebabkan kemunduran garis pantai setiap tahunnya yang bisa berdampak pula pada kerusakan tambak milik warga, pemukiman, jalan, dan infrastruktur lainnya. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang untuk menangani kerusakan pantai yang merupakan rencana strategis dimana rencana ini memuat arah kebijakan lintas sektor yang berlandaskan RTRW Kota Semarang untuk membuat kebijakan di kawasan pesisir Kota Semarang, salah satunya adalah upaya mengembalikan garis pantai asli dengan cara pembangunan tanggul pantai yang dipadukan dengan ekosistem mangrove sehingga akan terbentuk *Green Belt* untuk mencegah kerusakan pesisir akibat dampak perubahan iklim.

Secara fisik, kondisi tidak stabil terjadi pada luasan ekosistem mangrove di Kota Semarang karena dapat mengalami peningkatan maupun penurunan luasan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Sebaran Mangrove di Wilayah Pesisir Kota Semarang**

No.	Kecamatan	Luas Mangrove Tahun 2010 (Ha)	Luas Mangrove Tahun 2015 (Ha)	Presentase Perubahan Lahan Mangrove (%)
1	Genuk	8,18	15,93	94,7
2	Tugu	18,63	48,24	158,9
3	Barat	5,94	3,95	33,33
	<b>Jumlah (Ha)</b>	<b>32,85</b>	<b>68,13</b>	<b>207,34%</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kota Semarang, 2015

Namun secara sosial, pesisir Kota Semarang khususnya dalam pengelolaan ekosistem mangrove memiliki kekuatan pada *local based community*-nya. Kita bisa melihat bahwa di tingkat partisipasi masyarakat madani (*civil society*), Kota Semarang memiliki banyak kelompok pelestari lingkungan pesisir yang berkonsentrasi dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove dan mempunyai fungsi sebagai mitra Pemerintah Kota Semarang dalam upaya konservasi. Kelompok-kelompok tersebut muncul dengan latar belakang yang berbeda dan wilayah penanaman yang berbeda pula yang menyebar di setiap wilayah Kota Semarang yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2****Data Kelompok Pelestrasi Lingkungan Mangrove Kota Semarang Tahun 2014**

No.	Nama Kelompok	Ketua	Lokasi Kegiatan
1.	Biota	Aziz	Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu
2.	Mangrove Lestari	Sururi	RT 1 RW 1 Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu
3.	Prenjak	- Saur - Arifin	Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu
4.	FMPL (Forum Masyarakat Peduli Lingkungan)	- H. Masnun - Khambali	Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu
5.	Karya Mina Mandiri	Nur Khayati Sururi	Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu
6.	Camar (Cinta Alam Mangrove Asri dan Rimbun)	Juremi	RT 2 RW 16 Tambakrejo, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara
7.	Kali Santren	Ali Imron	Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu
8.	Syulam (Syukur Lestari Alam)	- Fahrudin - Utomo	RT 5 RW 16 Tambakrejo, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara
9.	Kesemat		UNDIP
10.	Yayasan Bintari		LSM Lingkungan
11.	Green Community		UNNES

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015

Idealnya, pengelolaan ekosistem mangrove dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga pelaksanaan keputusan pengelolaan. Hal inilah yang juga dilakukan oleh Kelompok Prenjak di Tapak Kelurahan Tugurejo dan Kelompok Camar di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas. Latar belakang mengapa peneliti lebih tertarik untuk mengambil studi kasus dari Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar adalah karena kedua kelompok tersebut masih mengutamakan upaya konservasi daripada orientasi uang belaka. Tujuan pemberdayaan masyarakat baik untuk kesejahteraan

anggotanya sendiri maupun masyarakat sekitar juga menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran pengelolaan lingkungan tersebut dilakukan dan faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap kekuatan dari peran itu sendiri seperti kapasitas individu, kapasitas komunitas, pendampingan dan pelatihan maupun dukungan dari berbagai pihak sehingga membentuk potensi, hambatan maupun tantangan terhadap kedua kelompok.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Teori**

*Pertama*, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam situasi stabil, peran tidaklah sekedar kesempatan melakukan tindakan tetapi lebih daripada itu, yaitu cara bagaimana kontak dan komunikasi seharusnya dilakukan. Peran telah memungkinkan pelaku mengekspresikan emosinya dan memperlihatkan eksistensinya, memungkinkan orang membangun pola bertingkah laku dan bersikap, serta dalam peran terdapat pula strategi bagaimana seharusnya menguasai berbagai macam situasi.

*Kedua*, pada konteks masyarakat kewarganegaraan, *civil society* dianggap sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*), dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. Pandangan ini pada dasarnya mempunyai maksud adanya suatu keadaan masyarakat yang bersifat mandiri dan terlepas dari hegemoni negara.<sup>1</sup> Ia berbeda dari “masyarakat” secara umum dalam hal melibatkan warga yang bertindak secara kolektif dalam sebuah lingkup publik untuk mengekspresikan kepentingan-kepentingan, hasrat, preferensi, dan ide-ide mereka untuk bertukar informasi, mencapai sasaran kolektif, mengajukan tuntutan kepada negara, memperbaiki struktur dan perfunjangan negara, serta menuntut akuntabilitas pejabat negara.<sup>2</sup>

*Ketiga*, partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan, dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan

---

<sup>1</sup> A. S. Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, LP3ES, Jakarta, 1996, Hlm.3.

<sup>2</sup> Bramantyo dkk, *Demokrasi dan Civil Society*, Institut for Research and Empowerment, Yogyakarta, 2003, Hlm. 8.

yang terjadi.<sup>3</sup> Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh Departement for International Development (DFID)<sup>4</sup> adalah cakupan, kesetaraan dan kemitraan, transparansi, kesetaraan kewenangan, kesetaraan tanggungjawab, pemberdayaan, dan kerjasama.

## 2.2 Metoda

Pada penelitian tentang peran *civil society* dalam pengelolaan lingkungan pesisir Kota Semarang: Studi Kasus Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar, menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode pendekatan tersebut dimaksudkan agar dapat memahami dan mengidentifikasi. Situs penelitian ini di Tapak Kelurahan Tugurejo dan Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar dan penelusuran dokumen sebagai data sekunder. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1 Peran Kelompok Prenjak di Tapak Kelurahan Tugurejo

#### 3.1.1 Kapasitas Individu

*Pertama*, terdapat kelebihan yang menonjol jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, dimana anggota Kelompok Prenjak sebagian besar justru didominasi oleh kaum remaja. Latar belakang usia yang masih muda menjadikan kelompok ini cenderung tidak terlalu mengorientasikan uang sebagai manfaat bergabung dalam kelompok. *Kedua*, selain pelestarian lingkungan pesisir, misi Kelompok Prenjak yang lain adalah pemberdayaan masyarakat, salahsatunya adalah diadakan bantuan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Saat ini sudah ada 4 (empat) anggota Prenjak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari hasil kas kelompok. *Ketiga*, kapasitas tiap individu pada awal terbentuknya Kelompok Prenjak hanya diawali dengan bekal otodidak dari 3 (tiga) aspek yaitu penanaman, pembibitan, maupun hukum. Kapasitas dalam penanaman dan pembibitan didapat dari Abdul Rofiq, pendiri Prenjak, yang memberikan ilmu kepada

---

<sup>3</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI Press, Depok, 2007, Hlm. 27.

<sup>4</sup> Monique Sumampouw, *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*, Pradnya Paramita, Jakarta, 2004, Hlm. 91-117.

anggota yang lain. Sedangkan kapasitas dalam hukum didapat dari proses kelompok dalam memperjuangkan penolakan terhadap isu reklamasi yang ada di wilayah Tapak.

### **3.1.2 Pendampingan dan Pelatihan**

*Pertama*, Kelompok Prenjak mendapatkan pendampingan dari 3 dinas yang terkait yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan dalam hal konservasi, Dinas Kehutanan dan Pertanian dalam hal pembibitan, dan Badan Lingkungan Hidup dalam hal lingkungan. Kelompok ini juga telah membuat tertarik Dinas Pariwisata Kota Semarang untuk ikut mengembangkan kapasitas individu yang ada di dalamnya seperti memberikan pelatihan *guide tour*, studi banding ke berbagai daerah dan dukungan penuh terhadap program *ecoedu* wisata mangrove di Tapak. *Kedua*, Kelompok Prenjak juga mendapatkan pelatihan dari LSM maupun akademisi. LSM Bintari memberikan pendampingan pada aspek penanaman dan *ecoedu* wisata serta penguatan ke berbagai jaringan (*link*). LBHI membantu penguatan dalam bidang hukum seperti pendampingan pada isu reklamasi dan pencemaran yang mengancam keberadaan ekosistem mangrove Tapak. Mercy Corps memberikan pelatihan kewirausahaan dengan tujuan dapat memberdayakan masyarakat Tapak menjadi lebih mandiri seperti pengelolaan hasil mangrove serta bantuan fisik seperti APO dan jembatan penghubung. Pihak akademisi juga turut memberikan andil dengan adanya kegiatan pembinaan pariwisata dan penanaman sebagai sarana pembelajaran mahasiswa.

### **3.1.3 Kapasitas Komunitas**

*Pertama*, melihat kapasitas individu Kelompok Prenjak yang mengalami peningkatan dari awal terbentuk hingga saat ini tentu saja otomatis akan membuat peningkatan juga untuk kapasitas komunitasnya itu sendiri, mengingat kapasitas komunitas dibangun dari berbagai aspek, salah satunya adalah kapasitas individu anggota kelompok tersebut. Berbagai pendampingan dan pelatihan membuat keterampilan anggota Kelompok Prenjak menjadi lebih terasah. *Kedua*, *leadership* dan cara *me-manage* kelompok juga berpengaruh terhadap jalannya kegiatan sebuah kelompok. Disini pemimpin kelompok menekankan kepada para anggotanya bahwa kegiatan Kelompok Prenjak jangan diorientasikan semata-mata hanya untuk mendapatkan uang namun harus diorientasikan sebagai kegiatan yang dapat mendukung penuh pelestarian lingkungan pesisir khususnya di wilayah Tapak serta dapat memberdayakan baik anggotanya maupun masyarakat agar dapat lebih berkualitas dan mandiri. Prinsip inilah yang bisa menjadi kunci kekuatan dan keutuhan Kelompok Prenjak yang sudah 10 tahun lebih berdiri. *Ketiga*, dukungan dari berbagai pihak juga sangat

berpengaruh terhadap keutuhan dan jalannya kegiatan dari sebuah kelompok, mengingat sebelumnya pemuda Tapak dianggap oleh masyarakat sekitar cenderung negatif. Namun hal tersebut justru dibuktikan dengan berbagai prestasi dari Kelompok Prenjak yang mendapatkan penghargaan dan kejuaraan sehingga sampai saat ini Prenjak telah mendapatkan dukungan, baik dari masyarakat sekitar maupun Pemerintah Kota Semarang karena aksinya tersebut.

### **3.1.4 Penanaman Ekosistem Mangrove**

Menurut ketua Kelompok Prenjak, sampai tahun 2015 ini sudah ada sekitar 600.000 bibit mangrove yang telah ditanam di wilayah pesisir Tapak sebagai upaya konservasi dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Penanaman yang ada di wilayah Tapak sebagian besar dilakukan dari pihak akademisi dengan tujuan sebagai sarana pembelajaran serta rekreasi bersama alam. Saat ini penanaman di wilayah Tapak di fokuskan pada Pulau Tirang yang ada di utara bibir pantai dimana pulau tersebut mempunyai bentuk horisontal menutupi pesisir sehingga akan menjadi pelindung paling efektif wilayah pesisir Tapak terhadap terjangan gelombang laut yang dapat mengancam kapan saja. Setelah kegiatan penanaman, hasil dari kegiatan penanaman tersebut nantinya akan dibagi dengan berbagai fungsi seperti pembibitan kembali, masuk uang kas kelompok, dan pendapatan tambahan anggota.

### **3.1.5 Ecoedu Wisata Tapak**

Kegiatan penanaman ekosistem mangrove inilah yang membuat Kelompok Prenjak mempunyai inisiatif untuk membuat konsep *ecoedu* wisata mangrove di Tapak Tugurejo dimana tidak hanya kegiatan menanam mangrove sebagai bentuk partisipasi menyelamatkan lingkungan pesisir saja namun juga sebagai konsep wisata sambil belajar. Dengan adanya konsep *ecoedu* wisata inilah secara tidak langsung masyarakat biasa dapat ikut serta untuk berpartisipasi dalam menjaga dan menyelamatkan lingkungan pesisir lewat kegiatan penanaman ekosistem mangrove yang hasilnya akan menjadi upaya konservasi lahan hijau di pesisir.

### **3.1.6 Pemberdayaan Masyarakat Tapak**

Tidak hanya itu, konsep *ecoedo* wisata juga memberikan dampak positif pada aspek ekonomi berupa pemberdayaan masyarakat sekitar seperti nelayan, petambak, dan ibu-ibu yang tinggal di wilayah Tapak. Perahu nelayan dapat disewakan apabila ada kegiatan penanaman dengan biaya sekitar Rp 250.000,00 per perahu yang nantinya akan menjadi pemasukan tambahan bagi nelayan. Petani tambak di wilayah Tapak juga mendapatkan



dampak positif dari adanya kegiatan *ecoedu* wisata ini, dimana hasil tambak akan dibeli oleh Kelompok Prenjak sebagai bahan utama hidangan makanan para tamu. Nantinya, ibu-ibu yang tinggal di daerah Tapak inilah yang akan mengolah hasil tambak tersebut menjadi hidangan makanan yang tergabung menjadi sebuah kelompok dibawah naungan Kelompok Prenjak dengan nama Kelompok Putri Tirang dengan kegiatan pengolahan hasil tambak untuk hidangan makan siang para tamu maupun mengolah hasil mangrove yang biasanya akan dibuat menjadi dawet, kue, dan klepon dengan bahan dasar utama daun mangrove.

### **3.2 Peran Kelompok Camar di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas**

#### **3.2.1 Kapasitas Individu**

Latar belakang sebagian besar anggota Kelompok Camar yang berprofesi sebagai nelayan dimana mata pencahariannya sangat bergantung terhadap kondisi alam dan cuaca, pendidikan terakhir yang masih rendah, serta menjadi kepala rumah tangga sebuah keluarga dapat menggiring motivasi dalam berkegiatan di Kelompok Camar selain untuk pelestarian lingkungan pesisir, juga sebagai sarana untuk pemberdayaan kesejahteraan anggotanya sebagai tambahan pemasukan pendapatan. Awal terbentuk Kelompok Camar dilatar belakang dengan adanya program CSR dari Pertamina. Sebelumnya mereka hanya mengetahui bagaimana cara untuk menanam bibit mangrove saja. Kemudian dilakukan lah pendampingan dengan memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang mangrove. Setelah mengetahui cara menanam yang benar, Kelompok Camar juga telah mampu untuk melakukan pembibitannya sendiri secara mandiri.

#### **3.2.2 Pendampingan dan Pelatihan**

*Pertama*, seperti yang kita ketahui bahwa Kelompok Camar sebelum terbentuk sudah mendapatkan pelatihan dan pendampingan khusus dari program CSR Pertamina yang bekerjasama dengan akademisi. Dari yang awalnya hanya mengetahui bagaimana cara menanam mangrove, hingga sekarang mampu melakukan pembibitan sendiri. Kedua, seperti Kelompok Prenjak, Kelompok Camar pun juga berada dibawah pendampingan dinas-dinas yang terkait dari instansi Pemerintah Kota Semarang. Sampai saat ini Kelompok Prenjak ada dalam dampingan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam hal upaya konservasi, Dinas Kehutanan dan Pertanian dalam hal pembibitan, dan Badan Lingkungan Hidup dalam hal lingkungan. *Ketiga*, Kelompok Camar mendapatkan kesempatan dari Dinas Kehutanan dan Pertanian Kota Semarang untuk melakukan kegiatan studi banding ke *Mangrove Center* yang berada di Tuban, Jawa Timur untuk penyuluhan dan pelatihan pembibitan cemara laut. Pembibitan cemara laut ini diharapkan dapat menjadi variasi ekosistem selain mangrove yang

bisa ditanam di wilayah Tambakrejo. *Keempat*, pihak akademisi pun juga memberikan pendampingan terhadap anggota Kelompok Camar untuk lebih mengenal fungsi komputer, sosial media, dan kearsipan untuk menambah kapasitas kelompok.

### **3.2.3 Kapasitas Kelompok**

*Pertama*, melihat kapasitas individu Kelompok Camar yang mengalami peningkatan dari awal sebelum terbentuk hingga saat ini tentu saja otomatis akan membuat peningkatan juga untuk kapasitas komunitasnya itu sendiri, mengingat kapasitas komunitas dibangun dari berbagai aspek, salah satunya adalah kapasitas individu anggota kelompok tersebut. Berbagai pendampingan dan pelatihan membuat keterampilan anggota Kelompok Camar menjadi lebih terasah. *Kedua*, selain aspek kapasitas individu yang terus meningkat, *leadership* dan cara *me-manage* kelompok juga berpengaruh terhadap jalannya kegiatan sebuah kelompok. Kapasitas yang dimiliki oleh Juraimi dilihat dari berbagai kemampuannya yang lebih unggul daripada anggota lainnya, mulai dari kemampuan untuk berkomunikasi dengan pihak luar yang ingin bekerjasama, mampu memberikan informasi secara jelas dan detail, memberikan motivasi kepada anggota yang lain, inovasi sebagai bentuk pengembangan kelompok, serta solusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam Kelompok Camar, Juraimi selalu menekankan kepada anggota lainnya akan pentingnya kejujuran dan sifat tidak mengharap. *Keempat*, dukungan dari berbagai pihak juga sangat berpengaruh terhadap keutuhan dan jalannya kegiatan dari sebuah kelompok. Dukungan dari Pemerintah Kota Semarang sudah dikantongi oleh Kelompok Camar berkat misi dan kegiatan kelompok yang membantu pekerjaan Pemerintah Kota Semarang dalam hal melestarikan lingkungan pesisir dan juga mendapatkan berbagai sarana bantuan yang berguna untuk mempermudah jalannya kegiatan seperti rumah gazebo yang berfungsi sebagai Pusat Informasi (PI) yang didapat dari CSR Pertamina, sepeda motor roda tiga (Viar) dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Semarang sebagai sebagai alat angkut bibit mangrove apabila ada pihak luar yang mau membeli, dan perahu motor.

### **3.2.4 Penanaman Ekosistem Mangrove**

Kelompok Camar melakukan upaya konservasi lingkungan dengan cara penanaman ekosistem mangrove dimulai dari “*no!*”. Kegiatan penanaman di wilayah Tambakrejo diawali dari pelaksanaan CSR Pertamina dengan program penanaman 110.000 bibit mangrove. Menurut Ketua Camar, hingga tahun 2015 ini sudah ada sekitar 250.000 bibit mangrove yang telah ditanam di wilayah pesisir Tambakrejo sebagai upaya konservasi dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Setelah kegiatan penanaman, hasil dari kegiatan penanaman

tersebut nantinya akan dibagi menjadi 2, yaitu untuk pembibitan kembali serta untuk pendapatan tambahan bagi anggota.

### **3.2.5 Pemberdayaan Masyarakat Tambakrejo**

Kegiatan Kelompok Camar mampu memberikan dampak positif pada aspek ekonomi berupa pemberdayaan masyarakat nelayan dan ibu-ibu yang tinggal di wilayah Tambakrejo. Apabila ada kegiatan penanaman maka Kelompok Camar akan menyewa 2 kapal milik nelayan yang akan menjadi pendapatan tambahan tersendiri bagi para nelayan. Selain nelayan Tambakrejo, Ibu Nana selaku pembimbing Kelompok Camar, membentuk kelompok Merah Delima pada tahun 2014. Kelompok Merah Delima ini berfungsi untuk memberdayakan ibu-ibu di Tambakharjo sebagai pengelola hasil mangrove menjadi tepung roti, keripik mangrove, wingko babat, dan makanan ringan yang tentu saja bahan utamanya berasal dari tanaman mangrove. Kelompok Camar juga memperkerjakan ibu-ibu Tambakrejo untuk membantu memasukkan lumpur dan propagul ke dalam *polybag* yang berguna dalam proses pembibitan yang akan memberikan tambahan pendapatan tersendiri bagi ibu-ibu tersebut.

### **3.3 Hambatan dan Tantangan yang dihadapi oleh Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar dalam Pengelolaan Lingkungan Pesisir**

Dalam penelitian ini akan diterapkan pendekatan dengan 2 (dua) metode yang digabungkan yaitu analisis SWOT dan analisis PESTEL. Penggabungan kedua metode ini diharapkan akan menjadi kombinasi yang akurat dalam melihat kondisi internal dan eksternal kelompok yang dapat mempengaruhi perannya.

Dapat kita lihat bahwa kekuatan peran dari Kelompok Prenjak untuk pengelolaan lingkungan pesisir di Tapak Kelurahan Tugurejo adalah banyaknya dukungan dari masyarakat sekitar berupa tingginya tingkat partisipasi warga untuk mengikuti kegiatan kelompok, konsep *ecoedu* wisata yang sudah dijalankan menjadi daya tarik tersendiri terhadap pesisir di Tapak sehingga mampu turut memberikan pemberdayaan kepada warga sekitar, serta upaya untuk terus memperjuangkan lingkungan pesisir Tapak terutama ekosistem mangrove dari rencana reklamasi. Sedangkan kelemahan dari peran itu sendiri berasal dari luar dimana rencana reklamasi akan dijalankan oleh para pengembang mengingat status lahan pesisir Tapak adalah milik swasta serta permasalahan pencemaran yang belum bisa dihindari oleh kelompok.

Sedangkan kekuatan peran dari Kelompok Camar untuk pengelolaan lingkungan pesisir di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas adalah mampu menyerap berbagai pendampingan dan pelatihan yang didapat secara cepat sehingga menumbuhkan *progress* secara signifikan baik dari segi kapasitas kelompok maupun upaya konservasi mangrove di Tambakrejo yang dimulai dari nol kegiatan penanamannya, sedang menjadi pusat objek instansi pemerintah untuk dilakukan berbagai pelatihan mengingat umur Kelompok Camar masih sangat muda jika dibandingkan dengan kelompok lain, dan berbagai bantuan yang mudah didapat oleh kelompok. Namun kelemahan dari peran kelompok ini sendiri terdapat pada rendahnya partisipasi dari warga sekitar yang belum tertarik untuk ikut tergabung atau mengikuti kegiatan dari Kelompok Camar serta kemandirian kelompok yang bisa terancam karena sering mendapatkan bantuan.

#### **4. Simpulan**

**Pertama**, Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar dapat dikatakan telah berhasil melakukan kegiatan upaya konservasi ekosistem mangrove di wilayah masing-masing. Namun, hanya Kelompok Prenjak yang mampu mengembangkan lokasi konservasi menjadi alternatif tempat wisata dengan mengusung tema *ecoedu* wisata. **Kedua**, Kelompok Prenjak mampu mengembangkan kapasitas kelompoknya pada aspek keahlian dan pendidikan. Sedangkan kelompok Camar mampu mengembangkan kapasitas kelompoknya pada aspek keahlian saja. **Ketiga**, Kelompok Prenjak dan Kelompok Camar mampu memanfaatkan pengelolaan pesisir sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. **Keempat**, Kelompok Prenjak mempunyai hambatan eksternal sedangkan Kelompok Camar mempunyai hambatan internal. Namun kedua kelompok mempunyai hambatan yang sama dalam aspek peluang hidup mangrove yang ditanam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, A. Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hikam, A. S. 1996. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, Sarwono Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Luthfi J. 2008. *Negara, Civil Society, dan Demokratisasi*. Malang: Intrans Publisihing.
- Suwondo, Kutut. 2005. *Civil Society di Aras Local : Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Percik.
- Soelaiman, Holil. 1980. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Bramantyo dkk. 2003. *Demokrasi dan Civil Society*. Yogyakarta: Institut for Research and Empowerment.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumampouw, Monique. 2004. *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoretis dan Praksis)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED (Center for Indonesian Research and Development).
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Penerbit Alumni, Bandung.

### Sumber Jurnal

- Ambariyanto dan Denny Nugroho Sugianto, *Kajian Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kota Semarang*, Jurnal RIPTEK No. 2, Desember 2012, hal. 29.

K. Anfer, *Teori Peran, Pengertian, dan Definisi Peran*, 1987, Diakses dari [www.jodenmot.wordpress.com](http://www.jodenmot.wordpress.com) pada hari Senin 11 Juli 2015 pada pukul 11.00 WIB.

### **Sumber Lain**

Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Pesisir dan Lautan Ditjen KP3K. *Pedoman Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Jakarta, 2004.

Dinas Pertanian Kota Semarang. *Laporan Pemetaan dan Tutupan Vegetasi Mangrove di Kota Semarang*. Semarang, 2015.